

---

## **RASM AL-QUR'AN : KAJIAN PENULISAN DAN RELEVANSINYA DALAM PEMELIHARAAN TEKS AL-QUR'AN**

Ayu Fatmatuzzahra<sup>1</sup>, M.Zeki Sahendra<sup>2</sup>, Melita Adya Meccah<sup>3</sup>, Riska Sawitri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>1</sup> [fatmaayu4202@gmail.com](mailto:fatmaayu4202@gmail.com), <sup>2</sup> [zekisahendra@gmail.com](mailto:zekisahendra@gmail.com),

<sup>3</sup> [melitaadya05@gmail.com](mailto:melitaadya05@gmail.com), <sup>4</sup> [rizkasawitry@gmail.com](mailto:rizkasawitry@gmail.com),

### **ABSTRACT**

*This study comprehensively examines rasm al-Qur'an, covering its historical dimensions, rules of writing, and its relevance in preserving the authenticity of the Qur'anic text. Rasm al-Qur'an refers to the manuscript writing system established during the caliphate of Uthman ibn Affan, which has since become the standard followed to this day. Using a descriptive-analytical approach and library research, this study reviews various classical and contemporary sources related to the science of rasm al-Qur'an. The findings indicate that the Uthmanic rasm possesses established and systematic rules that are not merely conventional but contain profound wisdom regarding the preservation of Qur'anic recitations and meanings. This study also reveals that the differences between Uthmanic rasm and imla'i rasm are not a weakness, but rather constitute part of the richness of the Qur'anic scholarly tradition, which is laden with scientific and historical value. The conclusion of the study affirms that a deep understanding of rasm al-Qur'an is essential for academics, teachers, and memorizers of the Qur'an in preserving the purity and authenticity of the holy scripture of Muslims.*

**Keywords:** *Rasm al-Qur'an, Uthmanic Rasm, Manuscript Writing, Qur'anic Sciences, Text Preservation*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji rasm al-Qur'an secara komprehensif, meliputi dimensi historis, kaidah-kaidah penulisan, serta relevansinya dalam menjaga otentisitas teks al-Qur'an. Rasm al-Qur'an merujuk pada sistem penulisan mushaf yang ditetapkan pada masa Khalifah Utsman ibn Affan dan menjadi standar yang diikuti hingga saat ini. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai sumber klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan ilmu rasm al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasm utsmani memiliki kaidah-kaidah yang baku dan sistematis, yang tidak sekadar bersifat konvensional, melainkan mengandung hikmah mendalam terkait pelestarian bacaan dan makna al-Qur'an. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan antara rasm utsmani dan rasm imla'i bukanlah suatu kelemahan, melainkan merupakan bagian dari kekayaan tradisi ilmu al-Qur'an yang sarat nilai ilmiah dan historis. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang rasm al-Qur'an sangat penting bagi para akademisi, pengajar, dan penghafal al-Qur'an dalam rangka menjaga kemurnian dan keaslian kitab suci umat Islam.

**Kata Kunci:** Rasm al-Qur'an, Rasm Utsmani, Penulisan Mushaf, Ulumul Qur'an, Pemeliharaan Teks

---

## **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber ajaran yang otoritatif dan komprehensif. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian ulama dalam sejarah perkembangan ilmu al-Qur'an adalah persoalan rasm atau sistem penulisan mushaf al-Qur'an.

Rasm al-Qur'an tidak sekadar membahas aspek teknis penulisan, melainkan juga menyentuh dimensi teologis, historis, dan linguistik yang sangat kaya. Para ulama mendefinisikan rasm sebagai cara penulisan kata-kata al-Qur'an dalam mushaf yang merujuk pada standar tertentu yang ditetapkan sejak zaman Rasulullah SAW hingga dikodifikasikan secara resmi pada masa Khalifah Utsman.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, kajian tentang rasm al-Qur'an telah menarik perhatian banyak ulama, baik klasik maupun kontemporer. Mereka membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan rasm, mulai dari sejarah kodifikasi mushaf, perbedaan pendapat ulama tentang status rasm utsmani, kaidah-kaidah baku yang berlaku dalam penulisan mushaf, hingga perbandingan antara rasm utsmani dan rasm imla'i.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang hakikat rasm al-Qur'an dari sudut pandang historis dan ilmiah, mengidentifikasi kaidah-kaidah utama dalam rasm utsmani, serta menganalisis relevansi kajian rasm al-Qur'an dalam konteks kontemporer, khususnya dalam upaya pemeliharaan keaslian teks al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang berarti bagi pengembangan ilmu al-Qur'an di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari kitab-kitab klasik yang membahas ilmu rasm al-Qur'an, seperti al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar karya al-Dani, Tarikh al-Qur'an wa Gharaib Rasmihi wa Hikmatuhu karya Muhammad Tahir al-Kurdi, serta berbagai karya ulama kontemporer yang relevan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku-buku referensi dalam bidang ulumul qur'an, serta karya-karya akademis yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan menggali, mengklasifikasikan, dan

menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut secara sistematis dan kritis.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pengertian dan Ruang Lingkup Rasm Al-Qur'an**

Secara etimologis, kata rasm berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, jejak, atau garis tulisan. Dalam perkembangan istilah, rasm kemudian dipahami sebagai pola atau bentuk penulisan huruf dalam suatu kata. Dalam konteks ilmu al-Qur'an, rasm merujuk pada tata cara penulisan lafaz-lafaz al-Qur'an dalam mushaf, baik dari segi bentuk huruf, pengurangan atau penambahan huruf, maupun susunan penulisannya. Dengan kata lain, rasm bukan sekadar tulisan biasa, tetapi merupakan sistem penulisan yang memiliki aturan khusus dan menjadi bagian penting dalam menjaga keaslian al-Qur'an dari masa ke masa.

Ruang lingkup rasm al-Qur'an mencakup berbagai aspek penulisan, seperti cara penulisan huruf tertentu yang terkadang berbeda dari kaidah bahasa Arab umum, penggunaan atau penghilangan huruf (seperti alif), serta bentuk penulisan kata yang tidak selalu sesuai dengan pengucapannya. Hal ini menunjukkan bahwa rasm al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah nahwu dan sharaf secara baku. Oleh karena itu, mempelajari rasm menjadi penting agar pembaca dapat memahami perbedaan antara tulisan dalam mushaf dan kaidah bahasa Arab sehari-hari.

Para ulama membagi rasm al-Qur'an ke dalam dua jenis utama, yaitu rasm Utsmani dan rasm imla'i. Rasm Utsmani adalah sistem penulisan yang digunakan dalam mushaf standar yang disusun pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Penulisan ini dijadikan pedoman resmi dan diikuti oleh umat Islam hingga sekarang. Sementara itu, rasm imla'i adalah sistem penulisan Arab yang mengikuti kaidah ejaan umum, yaitu sesuai dengan bunyi dan aturan bahasa Arab yang berlaku. Perbedaan antara keduanya terletak pada tingkat ketelitian terhadap bentuk asli mushaf dan fleksibilitas dalam mengikuti perkembangan bahasa.

Rasm Utsmani memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sejarah al-Qur'an karena berkaitan langsung dengan upaya standarisasi mushaf untuk menghindari perbedaan bacaan di kalangan umat Islam. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dilakukan penyalinan dan penyebaran mushaf ke berbagai

wilayah Islam dengan satu model penulisan yang seragam. Hal ini bertujuan untuk menjaga persatuan umat dan memastikan bahwa al-Qur'an tetap terjaga keasliannya sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, rasm Utsmani tidak hanya dipandang sebagai metode penulisan, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah pemeliharaan wahyu.

Adapun rasm imla'i lebih banyak digunakan dalam penulisan teks Arab modern, termasuk dalam buku-buku pelajaran dan karya ilmiah. Sistem ini mengikuti aturan ejaan yang lebih mudah dipahami karena sesuai dengan pengucapan kata. Hal ini membuat rasm imla'i lebih praktis untuk pembelajaran bahasa Arab, terutama bagi pemula. Namun demikian, dalam penulisan al-Qur'an, rasm imla'i tidak digunakan sebagai standar karena tidak sepenuhnya mencerminkan bentuk penulisan mushaf yang diwariskan sejak masa sahabat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa rasm al-Qur'an memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup aturan penulisan, jenis-jenis rasm, serta peran historisnya dalam menjaga keaslian al-Qur'an. Pemahaman terhadap rasm tidak hanya penting bagi para ulama, tetapi juga bagi pelajar agar dapat membaca dan memahami al-Qur'an dengan lebih tepat serta mengetahui keunikan sistem penulisannya.

## **2. Sejarah Kodifikasi dan Penetapan Rasm Utsmani**

Proses kodifikasi al-Qur'an merupakan perjalanan sejarah yang panjang dan bertahap, yang menunjukkan betapa besar perhatian umat Islam dalam menjaga keaslian wahyu. Secara umum, proses ini dapat dibagi menjadi beberapa fase penting, dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa para khalifah setelah beliau wafat. Setiap fase memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa al-Qur'an tetap terjaga baik dari segi bacaan maupun penulisannya.

Fase pertama adalah masa Nabi Muhammad SAW, yaitu masa turunnya wahyu secara langsung. Pada masa ini, al-Qur'an belum dibukukan dalam satu mushaf, melainkan ditulis secara terpisah di berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, kulit binatang, tulang belikat, dan batu tipis. Selain ditulis, al-Qur'an juga dihafal oleh para sahabat, sehingga penjagaannya tidak hanya melalui tulisan tetapi juga hafalan. Para sahabat yang bertugas menulis wahyu dikenal sebagai kuttab al-wahy, di antaranya Zaid ibn Tsabit, Ubay ibn Ka'ab, dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan.

---

Penulisan ini dilakukan langsung di bawah bimbingan Nabi, sehingga keasliannya tetap terjamin.

Fase kedua terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, yaitu setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Latar belakang utama kodifikasi pada masa ini adalah terjadinya Perang Yamamah, di mana banyak sahabat penghafal al-Qur'an gugur sebagai syahid. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian al-Qur'an jika tidak segera dikumpulkan dalam satu naskah. Atas usulan Umar ibn al-Khaththab, Abu Bakar kemudian memerintahkan pengumpulan seluruh catatan al-Qur'an yang tersebar. Tugas besar ini diberikan kepada Zaid ibn Tsabit, yang dikenal cermat dan terpercaya. Ia mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sumber dengan metode yang sangat teliti, yaitu harus disertai bukti tertulis dan hafalan para sahabat. Hasilnya adalah satu kumpulan mushaf yang dikenal dengan nama al-shuhuf (lembaran-lembaran).

Fase ketiga adalah masa Khalifah Utsman ibn Affan, yang merupakan tahap paling penting dalam sejarah penetapan rasm al-Qur'an. Pada masa ini, wilayah Islam semakin luas hingga mencakup berbagai daerah dengan latar belakang bahasa dan dialek yang berbeda. Perbedaan dalam cara membaca al-Qur'an (qira'at) mulai menimbulkan perselisihan di kalangan umat Islam. Untuk mengatasi hal tersebut, Utsman mengambil langkah strategis dengan membentuk tim resmi yang dipimpin oleh Zaid ibn Tsabit, dibantu oleh beberapa sahabat lainnya. Tugas mereka adalah menyalin mushaf yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar, kemudian menyeragamkan penulisannya berdasarkan dialek Quraisy, yaitu dialek Nabi Muhammad SAW.

Setelah proses penyalinan selesai, Khalifah Utsman mengirimkan beberapa salinan mushaf standar ke berbagai wilayah penting seperti Kufah, Basrah, Syam, dan Mekah. Selain itu, beliau juga memerintahkan agar mushaf-mushaf lain yang tidak sesuai dengan standar tersebut dimusnahkan untuk menghindari perbedaan yang dapat menimbulkan perpecahan. Mushaf yang dihasilkan dari proses ini dikenal sebagai Mushaf Utsmani, dan sistem penulisannya disebut rasm utsmani. Rasm ini kemudian menjadi standar resmi dalam penulisan al-Qur'an hingga saat ini.

Dari seluruh proses tersebut, dapat dipahami bahwa kodifikasi al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui tahapan

yang sangat hati-hati dan penuh pertimbangan. Setiap fase memiliki tujuan yang jelas, mulai dari menjaga wahyu saat masa turunnya, mengumpulkannya dalam satu naskah, hingga menyeragamkan penulisannya. Dengan demikian, rasm utsmani yang digunakan saat ini merupakan hasil dari usaha kolektif para sahabat dalam menjaga kemurnian al-Qur'an, baik dari segi tulisan maupun bacaan.

### 3. Kaidah-Kaidah Utama dalam Rasm Utsmani

ilmu rasm telah merumuskan sejumlah kaidah baku yang menjadi karakteristik penulisan ulama mushaf utsmani. Kaidah pertama adalah al-hadzf (penghapusan/pembuangan), yaitu penulisan kata al-Qur'an dengan membuang sebagian hurufnya. Contoh paling umum adalah pembuangan huruf alif dalam beberapa kata. Kaidah kedua adalah al-ziyadah (penambahan), yaitu penulisan dengan menambahkan huruf yang tidak diucapkan, seperti penambahan waw dalam kata "ula'ika" (أُولَئِكَ) atau alif dalam kata "la adhbannahum" (لَاَذْهَبْنَهُمْ).

Kaidah ketiga adalah al-hamzah, yaitu cara penulisan hamzah dalam mushaf yang berbeda dengan qaidah imla'i modern. Kaidah keempat adalah al-badal (penggantian), yaitu penulisan suatu huruf yang menggantikan huruf yang lain, seperti penggantian huruf alif dengan waw dalam kata "al-shalah" (الصَّلَاة) yang kadang ditulis "al-shalawt" (الصَّلَاة). Kaidah kelima adalah al-washl wa al-fashl (penyambungan dan pemisahan), yaitu kaidah yang mengatur kapan dua kata harus ditulis bersambung atau terpisah.

Kaidah keenam yang juga sangat penting adalah ma fihi qira'atani (kata yang memiliki dua bacaan), yaitu kaidah yang mengatur penulisan kata-kata yang dapat dibaca dengan dua cara berbeda namun ditulis dalam satu bentuk tulisan saja, sehingga tulisan tersebut bisa mengakomodasi kedua qira'at sekaligus. Hal ini menunjukkan keistimewaan rasm utsmani yang mampu menampung keragaman qira'at dalam satu bentuk visual tulisan.

### 4. Status Hukum Rasm Utsmani: Tauqifi atau Istilahi?

Salah satu perdebatan paling mendasar dalam kajian rasm al-Qur'an adalah pertanyaan tentang apakah rasm utsmani bersifat tauqifi (ditetapkan berdasarkan wahyu/petunjuk Nabi) ataukah ijthadi (merupakan hasil ijthad para sahabat). Terdapat tiga kelompok pandangan di kalangan ulama mengenai persoalan ini.

Kelompok pertama berpendapat bahwa rasm utsmani bersifat tauqifi, artinya penulisan al-Qur'an dalam mushaf utsmani merupakan petunjuk langsung dari Nabi

Muhammad SAW. Pendapat ini didukung oleh ulama sekaliber al-Baihaqi dan beberapa ulama mutakhir. Mereka berargumen bahwa adalah mustahil para sahabat, yang sangat berhati-hati dalam urusan al-Qur'an, akan berani mengubah cara penulisan wahyu Allah tanpa ada petunjuk yang jelas dari Nabi SAW.

Kelompok kedua berpendapat bahwa rasm utsmani bersifat ijtihadi, yaitu merupakan hasil ijtihad para sahabat, khususnya pada masa Khalifah Abu Bakar dan Utsman. Sementara kelompok ketiga, yang merupakan posisi mayoritas ulama kontemporer, mengambil jalan tengah dengan menyatakan bahwa meskipun rasm utsmani berasal dari ijtihad para sahabat, namun ia telah memperoleh status tauqifi secara tidak langsung karena mendapat legitimasi dari ijma' (konsensus) para sahabat yang merupakan generasi terbaik umat Islam.

### **5. Perbedaan Rasm Utsmani dan Rasm Imla'i**

Perbedaan antara rasm utsmani dan rasm imla'i merupakan salah satu pembahasan penting dalam kajian ilmu al-Qur'an, khususnya bagi pelajar yang baru mengenal ilmu rasm. Secara sederhana, rasm utsmani adalah sistem penulisan khusus yang digunakan dalam mushaf al-Qur'an sejak masa Khalifah Utsman bin Affan, sedangkan rasm imla'i adalah sistem penulisan bahasa Arab yang mengikuti kaidah bahasa Arab modern dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua sistem ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar baik dari segi tujuan maupun kaidah penulisannya.

Dari segi tujuan, rasm utsmani digunakan untuk menjaga keaslian dan keutuhan penulisan al-Qur'an sebagaimana yang diwariskan oleh para sahabat. Penulisan ini tidak selalu mengikuti kaidah bahasa Arab modern, karena lebih mengutamakan aspek riwayat dan kesesuaian dengan berbagai qira'at (variasi bacaan al-Qur'an). Sementara itu, rasm imla'i bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan sesuai dengan pengucapan, sehingga lebih sistematis dan konsisten dalam kaidah penulisannya.

Dari segi kaidah penulisan, rasm utsmani memiliki karakteristik khusus seperti adanya penghapusan huruf (*ḥaẓf*), penambahan huruf (*ziyādah*), penggantian huruf (*ibdāl*), serta penyambungan dan pemisahan kata yang tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa Arab standar. Hal ini berbeda dengan rasm imla'i yang menuliskan kata sesuai dengan bunyi dan mengikuti aturan nahwu dan sharaf secara umum, sehingga lebih mudah dipelajari oleh pemula.

Beberapa contoh konkret dapat memperjelas perbedaan tersebut. Misalnya, kata “Ar-Rahman” dalam rasm utsmani ditulis الرَّحْمَن tanpa alif setelah huruf ra’, sedangkan dalam rasm imla’i ditulis الرَّحْمَان dengan alif yang lengkap. Contoh lain adalah kata “As-Shalah” yang dalam rasm utsmani ditulis الصَّلَاة dengan huruf waw kecil, sedangkan dalam rasm imla’i ditulis الصَّلَاة menggunakan alif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa rasm utsmani tidak selalu mengikuti kaidah fonetik secara langsung.

Selain itu, terdapat juga perbedaan dalam penulisan kata yang digabung atau dipisah. Contohnya adalah kata “an la” (أَنَّ لَا) dalam rasm imla’i yang ditulis terpisah, namun dalam rasm utsmani ditulis bersambung menjadi أَلَّا. Penulisan seperti ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan tradisi penulisan mushaf dan juga mempertimbangkan aspek qira’at yang beragam.

Perbedaan antara kedua jenis rasm ini memiliki implikasi yang sangat penting, terutama dalam ilmu qira’at. Rasm utsmani memungkinkan satu bentuk tulisan memiliki lebih dari satu cara baca yang sah, sehingga menjaga kekayaan variasi bacaan al-Qur’an. Sebaliknya, jika menggunakan rasm imla’i, kemungkinan variasi bacaan tersebut bisa menjadi terbatas karena penulisannya cenderung mengikuti satu bentuk bunyi saja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasm utsmani dan rasm imla’i memiliki fungsi dan karakteristik masing-masing. Rasm utsmani berfungsi sebagai penjaga keaslian penulisan al-Qur’an dan mengakomodasi berbagai qira’at, sedangkan rasm imla’i berfungsi sebagai sistem penulisan yang memudahkan pembelajaran dan penggunaan bahasa Arab secara umum. Memahami perbedaan keduanya sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membaca dan menulis teks al-Qur’an.

## **6. Relevansi Rasm Al-Qur'an dalam Pemeliharaan Teks dan Konteks Kontemporer**

Kajian tentang rasm al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan akademis dan keagamaan umat Islam. Pertama, dari segi pemeliharaan teks, rasm utsmani berfungsi sebagai penjaga otentisitas al-Qur'an. Dengan adanya standar penulisan yang baku dan diakui secara internasional, setiap upaya pemalsuan atau perubahan teks al-Qur'an dapat segera

diidentifikasi dan ditolak. Hal ini merupakan salah satu mekanisme ilahi yang Allah SWT jadikan sebagai sarana untuk memenuhi janji-Nya dalam menjaga al-Qur'an..

Kedua, dari segi ilmu qira'at, rasm utsmani memiliki fungsi yang sangat strategis karena satu bentuk tulisan dalam mushaf utsmani terkadang dapat mengakomodasi lebih dari satu qira'at yang sah. Ketiga, di era digital saat ini, ilmu rasm al-Qur'an menjadi semakin relevan dengan maraknya digitalisasi mushaf al-Qur'an. Para ahli yang terlibat dalam proyek digitalisasi mushaf al-Qur'an di berbagai lembaga internasional, seperti Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif di Madinah, harus memiliki keahlian mendalam dalam ilmu rasm untuk memastikan kesesuaian tampilan digital dengan standar rasm utsmani.

Keempat, dalam konteks pendidikan al-Qur'an di Indonesia, pemahaman tentang rasm al-Qur'an sangat penting bagi para pengajar tahfizh dan tilawah al-Qur'an. Kemampuan membedakan antara rasm utsmani dan rasm imla'i akan membantu para pengajar dalam menjelaskan kepada murid-murid mereka mengapa penulisan dalam mushaf kadang berbeda dengan tulisan Arab pada umumnya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan yang tidak perlu. Dengan demikian, kajian rasm al-Qur'an memiliki nilai edukatif yang tinggi dan perlu terus dikembangkan dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, rasm al-Qur'an adalah sistem penulisan mushaf yang memiliki kaidah-kaidah baku dan sistematis yang telah ditetapkan sejak zaman Khalifah Utsman ibn Affan dan terus dipertahankan hingga saat ini. Kaidah-kaidah utama dalam rasm utsmani meliputi al-hadzf, al-ziyadah, cara penulisan hamzah, al-badal, al-washl wa al-fashl, serta penulisan kata yang memiliki dua bacaan.

Kedua, perdebatan tentang status tauqifi atau ijthadi rasm utsmani tidak mengurangi kewajibannya sebagai standar penulisan mushaf al-Qur'an yang harus diikuti. Mayoritas ulama kontemporer berpendapat bahwa mengikuti rasm utsmani dalam penulisan mushaf adalah wajib dan tidak boleh ditinggalkan.

Ketiga, perbedaan antara rasm utsmani dan rasm imla'i bukanlah suatu kelemahan atau kekurangan, melainkan merupakan bagian dari kekayaan tradisi ilmu al-Qur'an yang mengandung hikmah mendalam. Keempat, kajian tentang rasm

al-Qur'an sangat relevan dan memiliki urgensi yang tinggi, baik dalam konteks pemeliharaan otentisitas teks al-Qur'an, pengembangan ilmu qira'at, digitalisasi mushaf, maupun dalam konteks pendidikan al-Qur'an secara umum. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan sistematis untuk mengembangkan kajian rasm al-Qur'an dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dani, Abu Amr. *al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar*. Kairo: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 2010.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din. *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an. Jilid I*. Kairo: Dar al-Turats, 2010.
- Al-Banna, Ahmad ibn Muhammad. *Ittihaf Fudala al-Basyar fi al-Qira'at al-Arba'a Asyar*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012.
- Al-Fadli, Abdul Hadi. *Rasm al-Mushaf al-Syarif: Dirasah Tarikhiyyah*. Beirut: Dar al-Ilm, 2015.
- Al-Khalidi, Salah Abdul Fattah. *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufasssirin*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2018.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2014.
- Al-Shalih, Subhi. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2011.
- Baalbaki, Ramzi. *The Arabic Lexicographical Tradition*. Leiden: Brill, 2014.
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2019.
- Tahir al-Kurdi, Muhammad. *Tarikh al-Qur'an wa Gharaib Rasmihi wa Hikmatuhu*. Makkah: al-Maktabah al-Tijariyyah, 2013.